



**INOVASI PENGELOLAAN KELAS GURU BAHASA INDONESIA
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten Kepahiang)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Menempuh
Gelar Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Bengkulu**

Oleh

**Feby Arsiyanti
NIM A2K011052**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ADMINISTRASI/MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

INOVASI PENGELOLAAN KELAS GURU BAHASA INDONESIA

(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten Kepahiang)

PERNYATAAN

“Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya.”

Bengkulu, Juli 2013

Penulis,

**Feby Arsiyanti
NPM. A2K011052**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Bambang Sahono
NIP. 19591015 198503 1 016**

**Dr. Zakaria, M. Pd
NIP. 19570819 198603 1 001**

Mengetahui

**Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
PPs FKIP Universitas Bengkulu**

**Dr. Aliman, M. Pd
NIP. 19551023 198303 1 001**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : **INOVASI PENGELOLAAN KELAS GURU BAHASA INDONESIA**
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten
Kepahiang)

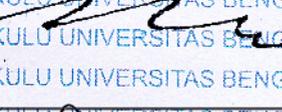
Nama : **FEBY ARSIYANTI**

NIM : **A2K011052**

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

No.	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		
2.	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		

PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		
2.	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		
3.	Prof. Dr. Bambang Sahono Pembimbing I		
4.	Dr. Zakaria, M.pd Pembimbing I		
5.	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko Penguji Ahli I		
6.	Prof. Dr. Endang Widi Winarni Penguji Ahli II		
7.	Dr. Hartanto, M. Kes Penguji Ahli III		

ABSTRACT

The Innovations of Classroom Management by Bahasa Indonesia Teachers
(Qualitatif Descriptif Study at Public Junior High School 1 Merigi The Regency
Of kepahiang)

FEBY ARSIYANTI

Thesis, The Management of Education Postgraduate Program
University of Bengkulu, Bengkulu, 2013:114 pages

The objective of this research is to describe the innovations of classroom management by Bahasa Indonesia teachers at Public Junior High School 1 Merigi The Regency of Kepahiang. Descriptive qualitative approach is used to conduct the research. To get the data, researcher uses observations, documentation studies, and interviews. The results of this study explain that there are some innovations of classroom management conducted by Indonesia language teachers at Public Junior High School 1 Merigi dealing with classroom management approach, students' deviation attitude, teacher counselor, home-teacher and foster parents.

Key Words: innovations, classroom management, Indonesia Language teachers

RINGKASAN

INOVASI PENGELOLAAN KELAS GURU BAHASA INDONESIA (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten Kepahiang)

FEBY ARSIYANTI

Tesis, Program Study Manager Administrasi/ Manajemen Pendidikan
Program Pasca Sarjana
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Bengkulu, 2012:100 Halaman

Rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah “ Bagaimana Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten kepahiang?”. Masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah inovasi pendekatan pengelolaan kelas, bagaimanakah inovasi mengelola perilaku siswa yang menyimpang, bagaimanakah inovasi dalam penerapan Riward dan punishment, bagaimanakah inovasi dalam menjalin kerjasama dengan guru BK, dan bagaimanakah inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Wali kelas, serta bagaimanakah inovasi dalam menjalin kerjasama dengan orang tua di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten Kepahiang.

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan inovasi pengelolaan kelas Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten Kepahiang. Adapun tujuan secara khusus adalah untuk mendeskripsikan inovasi pendekatan pengelolaan kelas Bahasa Indonesia, mendeskripsikan inovasi mengelola perilaku yang

menyimpang, mendeskripsikan inovasi dalam menerapkan penghargaan dan inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Wali kelas, mendeskripsikan inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Orang Tua.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan secara detail tentang inovasi yang ada di SMP Negeri 1 Merigi. Dalam penelitian ini informasi yang didapat dari guru Bahasa Indonesia dan Guru BK, serta Wali kelas, alat pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data dimulai dengan mengumpulkan seluruh sumber data, mereduksi data dengan membuat abstrak (rangkuman), menyusun data dalam satuan-satuan, pengkategorian dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah dilakukan analisis selanjutnya disimpulkan. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, inovasi pendekatan pengelolaan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Merigi adalah melakukan pendekatan terhadap siswa dengan mengadakan interaksi menerapkan pendekatan sosio-emosional yakni kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan hubungan yang interpersonal yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kedua, SMP Negeri 1 Merigi melakukan inovasi dalam mengelola perilaku siswa yang menyimpang sedemikian rupa sehingga dalam mengelola perilaku siswa yang menyimpang Guru Bahasa Indonesia Guru Bahasa Indonesia membuat peserta didik

lebih mentaati aturan serta meningkatkan kedisiplinan, memberikan dorongan yang bermakna adalah suatu proses dimana guru berusaha menunjukkan minat yang sungguh-sungguh terhadap perilaku peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan keresahan. Ketiga, inovasi dalam menerapkan penghargaan dan hukuman juga telah diterapkan dalam pengelolaan kelas Bahasa Indonesia yaitu dengan menerapkan penilaian terhadap hasil kerja siswa dan menghargai hasil kerja siswa. Keempat, SMP Negeri 1 Merigi telah melakukan inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Guru BK yakni dengan melakukan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Kelima, SMP Negeri 1 Merigi telah melakukan inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Wali kelas sesuai dengan Salah satu bentuk terjalinnya kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran dengan Wali kelas yaitu dengan saling bertukar pikiran apabila siswa mengalami suatu masalah antar siswa dan tidak dapat diselesaikan antar mereka, ketua kelas siswa dapat melapor kepada wali kelas untuk bersama-sama memecahkan dan mengatasi masalah. Keenam, SMP Negeri 1 Merigi telah melakukan inovasi pengelolaan kelas dengan menjalin kerjasama dengan orang tua melalui wadah yaitu dengan komite sekolah serta adanya humas dalam menjembatani hubungan masyarakat dengan sekolah.

Simpulan dari penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa inovasi pengelolaan Bahasa Indonesia telah dilakukan dengan terciptanya kelas yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dengan adanya inovasi-inovasi oleh guru dalam mengelola kelas dengan melakukan pendekatan, mengelola perilaku yang

menyimpang, penghargaan dan hukuman, menjalin kerjasama dengan Guru BK, Wali kelas, serta Orang tua.

Saran dari penelitian ini secara umum bahwa hendaknya kepala sekolah, guru, BK, Wali kelas, serta Orang tua dapat saling bekerjasama dalam melakukan inovasi pengelolaan kelas secara inovatif guna mencapai tujuan pendidikan. Hendaknya mengakomodasi keterampilan mengelola kelas, mengembangkan wawasan guru melalui IHT (in house training) dan mengaktifkan MGMP, seminar dan lain-lain, serta meningkatkan peran guru BK melalui koordinasi dengan seluruh elemen sehingga tercipta iklim belajar yang disiplin, dan mempermudah guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi di kelas

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia di SMP (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi)”.Penulisan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan pada program studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penulis menyadari, banyak pihak yang ikut andil memberi bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak hingga selesainya tesis ini, terutama dan Tim Dosen Pembimbing Tesis, rekan-rekan. Untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
2. Dr. Aliman, M. Pd. Sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan.
3. Prof. Dr. Bambang Sahono, M. Pd. Sebagai pembimbing I yang telah memberikan bantuan, arahan bimbingan, kritik dan saran serta masukan dalam penulisan tesis ini sehingga penulis banyak mendapatkan pengetahuan dan wawasan dalam penyelesaian tesis ini.

4. Dr. Zakaria Sabil, M. Pd, sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan bimbingan serta masukan dalam penulisan tesis ini
5. Seluruh Dosen pengampu mata kuliah dan staf Magister Administrasi/Manajemen Pascasarjana Universitas Bengkulu, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan, sehingga penulisan proposal ini berjalan dengan lancar.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dan berbagi ilmu selama proses penulisan, serta semua pihak yang telah memberikan masukan dalam penulisan proposal tesis ini.
7. Kepala sekolah, dewan guru dan staf tata usaha, serta siswa SMP Negeri 1 Merigi telah bersedia menjadi objek dan tempat penelitian, sehingga penulis dapat mengumpulkan data dan menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu penulis mohon masukan, saran dan kritik demi perbaikan kedepannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan.

Bengkulu, 2013

Penulis,

Feby Arsiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Ruang lingkup Penelitian	10
F. Defenisi Konsep	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA		
A. Deskripsi Teoritik	14
B. Hasil Penelitian yang Relevan	47

C. Paradigma Penelitian	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	51
B. Subyek Penelitian	51
C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian	52
D. Teknik Analisis Data	57
E. Pertanggung Jawaban Peneliti	58
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	61
B. Pembahasan Penelitian	83
C. Keterbatasan Penelitian	104
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	105
B. Implikasi	108
C. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Inovasi Pendekatan Pengelolaan Kelas	64
Tabel 4.2 Inovasi dalam mengelola Prilaku yang menyimpang	68
Tabel 4.3 Inovasi dalam menerapkan Penghargaan dan hukuman	72
Tabel 4.4 Inovasi dalam menjalin Kerjasama dengan Guru BK	75
Tabel 4.5 Inovasi dalam menjalin Kerjasama dengan Wali kelas	78
Tabel 4.6 Inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Orang tua	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian	50

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu keterampilan yang harus dimiliki seorang pendidik adalah pengelolaan kelas, pengelolaan kelas hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses belajar (pembinaan, pengenalan terhadap siswa, penghentian perilaku peserta didik yang menyimpang dari pengelolaan kelas, penyelesaian tugas tepat waktu, pemberian sanksi atau hukuman), di dalam mencakup pengaturan peserta didik dan fasilitas.

Pembaharuan bidang pendidikan menuntut kompetensi guru dalam proses pembelajaran baik dalam metode mengajar, penguasaan kurikulum, mempersiapkan media pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Keterampilan pengelolaan kelas adalah faktor penentu utama dalam menumbuhkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memberi motivasi siswa sesuai dengan kemampuan dan karakternya.

Pengelolaan kelas merupakan proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi yang kondusif secara terus menerus. Sehingga dengan pengelolaan kelas yang baik akan mendukung

tingkat kinerja guru tersebut dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Suatu kondisi yang optimal dapat tercapai jika guru mampu siswa dan sarana pengajaran serta mengedalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Tugas guru disini adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang cerdas itulah yang mendukung peserta didik untuk mengukur, mengembangkan, dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat, minat, dan energi yang dimilikinya dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan dikelas benar efektif dan efisien guna untuk mencapai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan sentral dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu filar yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran, fungsi dalam melakukan kompetensinya, guru yang kompeten lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dan dapat mengelola kelas sehingga keberhasilan belajar siswa berada pada tingkatan yang optimal. Decey dan Adam (Usman, 2003) mengemukakan peran dalam proses belajar mengajar adalah (1) Guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator.

Sebagai tenaga profesional seorang guru harus mampu mengelola manajemen kelas yaitu dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar

yang optimal dalam mencapai tujuan pengajaran. Menurut pendapat Amatembun (Supriyanto 1991:22) "Manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi proses belajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan". Sedangkan menurut Usman (2003:97) "Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat yang mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif". Pengelolaan sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar diantara sekian banyak tugas guru di dalam kelas.

Mengelola kelas merupakan satu diantara banyak tugas guru agar dapat terciptanya kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan jika terjadi gangguan selama proses belajar mengajar. Contohnya seorang guru harus menegur siswa didiknya yang tidak memperhatikan/penyelewengan perhatian dikelas, memberi penghargaan kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas dan bisa menjawab pertanyaan serta biasa menempatkan norma-norma/aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika guru masuk kelas maka akan punya masalah pokok yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas.

Kegiatan belajar mengajar dapat tercapai tujuannya, baik secara intruksional ataupun non intruksional, hal ini tak dapat dipungkiri karena keadaan di kelas yang seringkali tidak berjalan dengan apa yang kita harapkan, oleh sebab itu guru yang bertugas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas kondusif yang menguntungkan peserta didik, sehingga tumbuhlah suatu iklim belajar yang asri berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, fungsi pengelolaan kelas sangatlah penting dan mendasar karena guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkahlaku siswa dalam kelas, menciptakan iklim yang kondusif emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan manajemen kondusif memungkinkan, indikatornya proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.

Seorang guru sudah selayaknya memperhatikan berbagai aspek yang mesti ditingkatkan dalam membantu siswa berhasil secara maksimal. Jhon dalam Cotton (2001) mengatakan bahwa siswa yang berhasil adalah siswa yang memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengambil keputusan, strategi dalam hidupnya juga berempati pada orang lain. Lebih dari itu, seorang siswa dikatakan mencapai sukses jika ia (i) berwawasan luas, mampu berpikir kritis dan kreatif, (ii) memiliki motivasi yang tinggi serta rasa percaya diri yang tinggi sebagai seorang pembelajar, (iii) mampu menerapkan strategi dalam menerima, mengevaluasi, serta mengaplikasikan ilmu yang dipelajari, dan (iv) memiliki empati yang tinggi sehingga mampu memahami orang lain dan berkomunikasi secara baik. Dari kriteria keberhasilan diatas, dapat dilihat betapa besar pengaruh yang mesti diberikan oleh guru dalam memfasilitasi siswanya. Guru tidak bisa berpegang pada satu hal saja, seperti mengutamakan kemampuan akademik saja, dan mengabaikan aspek-aspek lain yang sebenarnya jauh lebih penting, seperti motivasi dan empati. Untuk dapat mencapai semua hal tersebut, guru harus memahami tugasnya didalam dan diluar kelas secara menyeluruh.

Sebagai tenaga profesional seorang guru harus mampu mengelola manajemen kelas yaitu dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dalam mencapai tujuan pengajaran. mengelola kelas merupakan satu diantara banyak tugas guru agar dapat terciptanya kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan jika terjadi gangguan selama siswa didiknya tidak memperhatikan /penyelewengan perhatian di kelas, memberi penghargaan kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas dan bisa menjawab pertanyaan serta bisa menempatkan norma-norma/aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika guru masuk kelas maka akan punya masalah pokok yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan (manajemen) kelas.

Bahasa Indonesia merupakan kunci pokok dalam sarana komunikasi antarsesama manusia dan alat pemersatu bangsa. Bahasa penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analistik dan imajinatif yang ada pada dirinya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara (official language) memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat dinas, dan acara resmi kenegaraan (Harimukti, 1984:23).

Peran bahasa Indonesia begitu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka eksistensi bahasa indonesia perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Sehingga ia tetap dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai sarana komunikasi, sarana alih budaya, sarana alih ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terus maju dan berkembang dengan begitu cepat. Pelestarian bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia kepada pelajar khususnya, dan warga Negara secara umumnya, melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Dalam pendidikan formal peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat dominan, oleh karena itu guru hendaknya mampu memanje pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai cara. Prestasi siswa di bidang mata pelajaran bahasa Indonesia tentu tidak terlepas dari upaya guru bahasa Indonesia mengajar peserta didiknya dengan baik. Manajemen pengelolaan kelas bahasa Indonesia yang dibuat oleh guru tentunya turut dalam menentukan keefektifan proses pembelajaran itu sendiri. Guru tidak saja dituntut kemampuannya dalam memahami konsep-konsep kebahasaan yang akan diajarkan tetapi guru harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni.

Pengelolaan kelas Bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang terbilang tidak mudah. Selain membantu siswa memahami bahasa guru juga berusaha membuat mata pelajaran ini menjadi menyenangkan, dan tidak membosankan. Guru dituntut untuk mampu berkreasi setiap waktu untuk menjadikan bahasa indonesia menjadi pelajaran yang mudah diterima serta menyenangkan. Guru tidak hanya duduk diam didepan atau meminta siswa mengerjakan soal tanpa bimbingan yang maksimal. untuk itulah diperlukan beragam inovasi yang kreatif dan menantang dalam proses pembelajaran yang meliputi pengenalan terhadap

siswa, motivasi, pemberian hukuman, kerja sama dengan orang tua, dan disiplin. Hsien dalam Wu (2008) menjelaskan bahwa ada korelasi positif antara lingkungan belajar (khususnya kelas) dengan motivasi belajar siswa. Menilai pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif jika suasana kelas dan lingkungan sekitarnya mendukung.

Masalah pengelolaan kelas sebenarnya adalah masalah klasik, suatu kelas tidak bisa berjalan dengan baik apabila pengelolaan yang dilakukan oleh guru tanpa memperhatikan kemajuan kelas dan perkembangan siswa itu sendiri, berbagai metode dimunculkan untuk membantu fungsi guru sebagai manager didalam kelas, namun pada prakteknya masih banyak sekali ditemui guru-guru yang terkesan tidak peduli dengan pengelolaan kelas itu sendiri yakni masih ada guru yang menjalankan fungsinya sebagai mandor kelas yang hanya datang memberikan tugas tanpa memperhatikan keadaan kelas, cara ini bukan hanya konvensional tetapi juga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih, bahkan berakibat buruk terhadap perkembangan siswa dimasa yang akan datang.

Guru harus mampu mengajarkan kepada peserta didik di dalam kelas dengan berbagai pendekatan yang tepat, mengelola perilaku yang menyimpang, menerapkan penghargaan dan hukuman, menjalin kerjasama dengan guru BK, Wali kelas, serta orang tua. Dengan demikian, guru akan dapat membawa siswa tidak saja pada pemahaman teoritis kebahasaan, tetapi lebih dari itu secara praktis mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, selain berfungsi sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia juga

merupakan mata pelajaran yang di masuk dalam ujian nasional sebagai penentuan kelulusan siswa

Tujuan pembelajaran Bahasa akan tercapai apabila proses pengelolaan kelas dikelola secara baik dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen kelas. Manajemen kelas yang optimal tercermin melalui pendekatan pengelolaan kelas yang baik, adanya kontrol terhadap perilaku anak yang menyimpang, penerapan penghargaan dan hukuman, terjalinnya kerjasama yang baik antara guru BK, Wali kelas, serta Orang tua.

DI SMP Negeri 1 Merigi, pelajaran bahasa indonesia tidak ubahnya dengan kondisi pada sekolah lain pada umumnya, dimana bahasa indonesia merupakan bahasa yang terkesan membosankan dan kurang menarik perhatian siswa

Untuk itulah penulis akan meneliti seberapa jauh inovasi yang telah digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pengelolaan kelas dalam hal pendekatan pengelolaan kelas, perilaku siswa yang menyimpang, penghargaan dan hukuman, kerjasama dengan BK, Wali kelas serta orang tua

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Inovasi pengelolaan kelas guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi?" Dari rumusan masalah umum ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang merupakan rumusan masalah khusus yaitu:

1. Bagaimanakah inovasi pendekatan dalam pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia ?

2. Bagaimanakah inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia dalam hal perilaku siswa yang menyimpang ?
3. Bagaimanakah inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia dalam hal penghargaan dan hukuman ?
4. Bagaimanakah inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia dalam hal kerjasama dengan guru BK ?
5. Bagaimanakah inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia dalam hal kerjasama dengan Wali kelas ?
6. Bagaimanakah inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia dalam hal kerjasama dengan orang tua ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas tentang inovasi pengelolaan kelas guru bahasa indonesia Secara khusus tujuan penelitian ini antara lain:

1. untuk menggambarkan inovasi pendekatan pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia
2. untuk menggambarkan inovasi guru Bahasa Indonesia dalam perilaku siswa yang menyimpang
3. untuk menggambarkan inovasi guru Bahasa Indonesia dalam memberikan penghargaan dan hukuman
4. untuk menggambarkan inovasi guru Bahasa Indonesia dalam kerjasama dengan guru BK

5. untuk menggambarkan inovasi guru Bahasa Indonesia dalam kerjasama dengan wali kelas
6. untuk menggambarkan inovasi guru Bahasa Indonesia dalam kerjasama dengan orang tua

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dapat membedakan dua kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis.

Manfaat penelitian secara teoritis memberi kontribusi pengembangan pengetahuan mengenai inovasi yang selama ini diterapkan di SMP Negeri 1 Merigi, sekaligus inovasi pengelolaan kelas apa saja yang bisa diimplementasikan untuk membantu meningkatkan pemerolehan nilai siswa, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia.

2. kegunaan Secara Praktis

- a. Stakeholder di lingkungan sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan evaluasi bagi para pendidik guna mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu belajar.
- c. Dapat dijadikan bahan pembanding sekaligus masukan bagi para guru, khususnya guru-guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi dalam mengolah kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif.
- d. Bagi penulis, sebagai bahan informasi dan bahan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat untuk mempelajari dunia pendidikan

E. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada inovasi pengelolaan kelas yang telah dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia. Pengelolaan kelas mencakup ruang lingkup yang sangat luas, maka penelitian ini dikhususkan membahas persoalan yang berhubungan dengan inovasi pengelolaan kelas dalam pendekatan pengelolaan kelas, inovasi dalam mengelola perilaku siswa yang menyimpang, penghargaan dan hukuman, menjalin kerjasama dengan guru BK, Wali kelas serta Orang tua.

F. Definisi konsep

Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan dan upaya untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif yang pada akhirnya dapat menghasilkan pencapaian yang diharapkan, pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar efektif yang bertujuan mencegah masalah perilaku yang tidak baik melalui perencanaan, pengelolaan, dan penataan kegiatan belajar yang lebih baik, pemberian materi pengajaran yang baik, dan interaksi guru siswa yang lebih baik. Proses ini membidik pada pengoptimalan keterlibatan dan kerjasama siswa dalam belajar tanpa terlalu menekankan pada pendisiplinan. Teknik kontrol perilaku atau pendisiplinan pada akhirnya akan tidak terlalu efektif jika dilaksanakan berlebihan karena teknik tersebut tidak mendorong perkembangan disiplin diri atau tanggung jawab anak sendiri atas tindakannya.

Inovasi manajemen adalah proses pengaturan organisasi. Langkah pertama adalah menghasilkan ide perubahan mengenai produk atau proses. Dalam beberapa kasus ide muncul dari observasi masalah sekarang atau masa depan.

Untuk menghasilkan ide bisa melalui pengamatan masalah atau membaca buku, internet, majalah, dan diskusi dengan teman sejawat secara informal.

Inovasi pengelolaan kelas merupakan ide-ide, metode, dan upaya baru yang menitikberatkan pada pengelolaan kelas kearah yang lebih efektif dan efisien. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada metode belajar tertentu atau satu tindakan saja, namun lebih bersifat menyeluruh yang pada akhirnya dapat mencakup seluruh kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

Guru bahasa indonesia adalah guru yang berkualifikasi yang bertugas mengajar, mendidik, membina, dan memfasilitasi siswa dalam pengenalan dan penguasaan mata pelajaran bahasa indonesia. Seorang pendidik atau guru perlu menguasai banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi dan perilaku siswa. Lingkungan fisik di kelas, level kenyamanan emosi yang dialami siswa dan kualitas komunikasi antar guru dan siswa merupakan faktor penting yang bisa meningkatkan atau malah menghambat pembelajaran bahasa indonesia yang optimal di kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Secara rinci dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa indonesia harus mampu membawa peserta didik hingga memiliki kemampuan berbahasa sebagai berikut; a) berkomunikasi secara efektif dan efisien, b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, c) memahami bahasa indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk

berbagai tujuan, d) menggunakan bahasa Indonesia untuk kemampuan intelektual, kematangan emosi dan sosial.

Inovasi Pengelolaan kelas Guru Bahasa Indonesia adalah pembaharuan manajemen yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia yang mencakup: (a) pendekatan, (b) mengelola perilaku yang menyimpang, (c) penghargaan dan hukuman, (d) kerjasama dengan BK, (e) kerjasama dengan Wali kelas, (f) kerjasama dengan Orang tua.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Inovasi Pengelolaan Kelas

Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik, kegiatan, atau obyek sebagai sesuatu yang dianggapnya baru oleh seseorang atau unit adopsi tertentu. Rogers (1993). Inovasi adalah sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek atau benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk di adopsi. Oleh sebab itu, Inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil oleh teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat. Menurut *etimologi*, inovasi berasal dari kata *innovation* yang bermakna 'pembaharuan; perubahan (secara) baru'.

Inovasi adakalanya diartikan sebagai penemuan, tetapi berbeda maknanya dengan penemuan dalam arti diskoveri atau invensi. Diskoveri mempunyai makna penemuan sesuatu yang sesuatu itu telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui orang; contohnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya, benua amerika sudah ada sejak dahulu, tetapi baru ditemukan pada tahun 1492 oleh orang Eropa yang bernama Columbus. *Invensi* adalah penemuan yang benar-benar baru sebagai hasil kreasi manusia; contohnya teori belajar, mode busana, dan sebagainya.

Inovasi adalah suatu ide, produk, metode, dan seterusnya yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru, baik berupa hasil diskoveri atau invensi yang digunakan untuk tujuan tertentu.

Rogers dan Shoemaker mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran. Pengertian baru di sini, mengandung makna bukan sekadar baru diketahui oleh pikiran (cognitive), melainkan juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (attitude) dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat

Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi, tetapi juga mencakup sikap hidup, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Jadi, secara umum, inovasi berarti suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktik-praktik baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

Karakteristik inovasi Rogers (1983:2) mengemukakan lima karakteristik inovasi : 1. keunggulan relatif (Relative Advabtage),2. Kompatibilitas

(Compability),3. Kerumitan(Compability),4. Kemampuan diujicoba (Trialability), 5. kemampuan untuk diamati (Observability).

Keunggulan relatif adalah dimana suatu inovasi dianggap lebih baik atau unggul daripada yang pernah ada. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, dan kepuasan. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsian, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Kompetabilitas adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masalah, dan kebutuhan pengadopsian. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi (compatible).

Kerumitan adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang mudah dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsian dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsian, semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut menadopsi. Semakin besar keunggulan relatif, kesesuaian, kemampuan untuk diujicobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, semakin cepat inovasi dapat diadopsi. Rogers (1983:2) mengemukakan ada empat faktor yang

mempengaruhi proses inovasi: 1. Struktur Sosial, 2. Norma Sistem, 3. Pemimpin Opini, 4. Agen Perubahan.

Struktur sosial adalah susunan atau sistem yang dimiliki pola tertentu. Struktur sosial ini memberikan keteraturan dan stabilitas perilaku setiap individu (unit) dalam suatu sistem sosial tertentu. Struktur sosial juga agen perubahan yang merupakan bentuk lain dari pemimpin opini. Mereka sama-sama orang yang mampu mempengaruhi sikap orang lain untuk menerima inovasi.

Norma adalah suatu pola perilaku yang dapat diterima oleh semua anggota sistem sosial yang berfungsi sebagai panduan atau standar bagi semua anggota sistem sosial. Sistem norma juga dapat menjadi faktor penghambat untuk menerima suatu ide baru.

Menurut Winardi (2005:1) mengatakan bahwa manusia perlu senantiasa "berubah" sesuai dengan tuntutan perubahan itu sendiri. Perubahan yang dimaksud meliputi misalnya perubahan dalam perilaku- perubahan dalam sistem nilai dan penilaian-perubahan dalam metode cara bekerja-perubahan dalam peralatan yang digunakan- perubahan dalam cara berpikir-perubahan dalam hal bersikap. Singkat kata manusia perlu senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan perubahan. Perubahan dapat terjadi secara evolusioner tetapi dapat pula terjadi secara revolusioner.

Perlu diingat bahwa tidak semua perubahan yang terjadi akan menimbulkan kondisi yang lebih baik, hingga dalam hal demikian tentu perlu diupayakan agar bila dimungkinkan perubahan diarahkan kearah yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya.

Selanjutnya Winardi (2005:2) menjelaskan bahwa perubahan keorganisasian (organizational change) merupakan tindakan beralihnya sesuatu organisasi dari kondisi yang berlaku kini, menuju ke kondisi yang akan datang yang diinginkan guna meningkatkan efektivitasnya. Lingkungan keorganisasian terus menerus berubah, dan organisasi yang bersangkutan perlu mengadakan perubahan-perubahan agar supaya dapat bertahan.

Manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan kelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses (Rohiat:2008: 14).

Dari sudut pandang fungsi organiknya, Terry mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, pengawasan baik ilmu ataupun seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen adalah proses kerja melalui penggunaan sumber daya dan fasilitasnya untuk mencapai tujuan organisasi cara efisien (Bafadal, 2003:39).

Menurut Darma (2001:1) manajemen adalah proses mencapai hasil melalui dan dengan orang lain dengan memaksimalkan pendayagunaan yang tersedia. Pidarta (2004:4) menyebutkan manajemen merupakan aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen mencakup beberapa aspek

kegiatan yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (Organizing), pengerahan (aktuating), dan pengawasan (controlling).

Pengelolaan kelas sebagai kegiatan dilaksanakan guru untuk mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Konsep ini dibangun atas dasar asumsi bahwa kelas yang disiplin, dimana siswa masuk tepat waktu, duduk diam di tempat yang ditentukan, patuh secara penuh terhadap guru, tidak melirik kekiri kanan, menerima kehadiran guru secara patuh, tidak ada sura berisik, serta merespon pernyataan dan permintaan guru dengan baik merupakan ciri sukses kegiatan pembelajaran.

Guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan manajemen kelas maupun manajemen pembelajaran. Penciptaan sistem lingkungan yang merangsang anak untuk belajar sangat diperukan karena hanya dengan situasi belajar itulah tujuan akan tercapai. Manajemen kelas merupakan salah satu unsur penting dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas, artinya tanpa manajemen kelas yang baik maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Manajemen kelas merupakan hal yang paling sering didiskusikan oleh guru-guru, baik dalam rapat-rapat resmi maupun pada waktu –waktu istirahat. Seorang guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan mengelola kelas secara efektif, apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik, diharapkan berhasil dengan baik. Kelas merupakan tempat siswa belajar, agar belajar siswa berlangsung dengan efektif dan efisien maka kelas harus dikelola dengan baik oleh guru. Manajemen kelas tidak hanya berupa pengaturan belajar, fasilitas fisik rutinitas, tugas manajemen kelas menyiapkan kondisi kelas dan sekolah agar

tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif, oleh karena itu sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik pula.

Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli yakni menurut Wardoyo, (1980:41) memberikan definisi sebagai berikut pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Harsoyo, (1977: 121) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata "kelola" mengandung arti serangkaian usaha yang berujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Selanjutnya Wikipedia (2001:13) dapat diringkas penjelasan menurut Holrold Koontz dan Crill O'donnel menjelaskan bahwa manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain sementara menurut R Terry Me yang telah menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemamfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Subagio (2011:4) menjelaskan pengeloan kelas sebagai proses mengorganisasikan segala bentuk sumber daya yang ada di kelas untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan bagi pemecahan beragam masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran, sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara

berkesinambungan. Peran guru adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang cerdas.

Tugas guru meliputi (i) menciptakan kondisi yang sebaik- sebaiknya agar siswa dapat belajar dengan baik, merasa nyaman, mendapatkan apa yang diinginkan, bersedia berbagi dengan membuka diri, dan bebas dari rasa tertekan.(ii) Menyelenggarakan proses belajar dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang optimal, yakni mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa tahapan dalam pengelolaan kelas, yaitu: tahap pengumpulan data atau segala sesuatu yang akan dikelola dan relevan dengan tugas guru dalam kelas, perencanaan terhadap kegiatan sebagai tindak lanjut dari data yang terkumpul, tahap pengorganisasian data agar semua tujuan menjadi rinci dan jelas, pelaksanaan manajemen, pengawas terhadap jalannya program, serta tahap evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan (Saryanto, 2006:12)

Sugiono (2006:25) mengemukakan bahwa administrasi atau manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses pengelolaan ke dalam fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan. Jadi administrasi atau manajemen atau manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan sumber daya manusia dan sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa pengelolaan adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengontrolan suatu kegiatan.

Setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen. Begitu pula dengan organisasi sekolah. Kemampuan manajemen yang baik dimungkinkan tercapainya visi dan misi sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki kemampuan manajer yang baik agar dalam menggerakkan bawahannya bersifat harmonis. Guru sebagai perangkat terpenting dalam pelayanan jasa perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan baik dengan melibatkan stake holder. Guru memiliki peran penting dikelas terhadap materi yang disampaikan, suasana, aktifitas belajar. Untuk itu guru harus mampu mengatur peserta didiknya agar senantiasa senang mengikuti pelajaran tanpa unsur paksaan

Guru merupakan kunci keberhasilan pada manajemen proses pembelajaran, sementara itu manajemen kelas merupakan salah satu aspek dari pengelolaan proses pembelajaran yang paling rumit tetapi menarik perhatian. Rumit, karena manajemen kelas itu memerlukan berbagai kriteria keterampilan, pengalaman, bahkan kepribadian serta sikap dan nilai seorang guru. dua guru yang sama-sama pandai dan berpengalaman tetapi berbeda dalam kepribadian, sikap dan nilai termasuk cara menyikapi subjek didik akan lain situasi belajarnya yang dihasilkan oleh kedua guru tadi. Disinilah letaknya seni dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Manajemen kelas, dikatakan menarik, karena selain memerlukan kemampuan pribadi serta ketekunan menghadapinya disatu sisi, disisi lain calon guru, guru dan guru yang berpengalaman sekalipun akan bergelut dengan manajemen kelas, agar terselenggara proses pengelolaan kelas yang efektif

Manajemen kelas merupakan hal yang paling sering didiskusikan oleh guru-guru, baik dalam rapat-rapat resmi maupun pada waktu-waktu istirahat. Seorang guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan mengelola kelas secara efektif, apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik, diharapkan berhasil dengan baik. Kelas merupakan tempat siswa belajar, agar belajar siswa berlangsung dengan efektif dan efisien maka kelas harus dikelola dengan baik oleh guru. Manajemen kelas tidak hanya berupa pengaturan belajar, fasilitas fisik rutinitas, tugas manajemen kelas menyiapkan kondisi kelas dan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif, oleh karena itu sekolah dan kelas perlu dikelola dengan baik pula.

Tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. tugas guru adalah membimbing siswa dalam belajar maka perlu adanya pengelolaan yang baik. Mengajar dengan baik untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Guru tidak hanya menjadi mengajar, tetapi juga sebagai manajer kelas. Guru harus menjadi teladan bagi siswa dan sesama warga masyarakat di lingkungannya. Guru yang baik harus menguasai teknik-teknik dalam pengelolaan kelas.

Lebih lanjut Azhari (dalam Abastari, 43:2006) menyatakan bahwa guru yang profesional harus memiliki tujuh kemampuan yaitu: a) memahami peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang; b) menguasai disiplin ilmu sebagai sumber bahan belajar; c) menguasai bahan belajar; d) menguasai/memiliki

wawasan kependidikan yang mendalam; e) menguasai rekayasa dan teknologi pendidikan; f) memahami tujuan dan filsafat pendidikan nasional.

Hampir semua pengamatan terhadap keefektifan guru membuktikan bahwa keterampilan manajemen kelas adalah aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan pengajaran, baik yang diukur dari pembelajaran siswa maupun penilaian-penilaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengelolaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar bagi guru, nyata sekali, tanpa menguasai keterampilan manajemen kelas, niscaya seorang guru tidak akan menyelesaikan berbagai hal.

Inovasi pengelolaan kelas merupakan ide-ide, metode, dan upaya baru yang menitikberatkan pada pengelolaan kelas kearah yang lebih efektif dan efisien. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada metode belajar tertentu atau satu tindakan saja, namun lebih bersifat menyeluruh yang pada akhirnya dapat mencakup seluruh kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

2. Tujuan pengelolaan kelas.

Sebagai lingkungan belajar maupun sebagian kelompok belajar yang memungkinkan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik yaitu: a) prinsip-prinsip pengelolaan kelas, b) mengatasi hambatan dalam berinteraksi belajar mengajar, c) mengatur siswa sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan kemampuan intelek siswa dalam kelas, d) membimbing dan membina siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat watak individu.

Menurut Marland (1999:15) ada lima persiapan utama yang hendaknya dikuasai sebelum guru mengajar, yaitu: 1) mengenali struktur dan prosedur sekolah, bidangnya dan silabus: 2) mengenali murid-murid yang akan diajarkan: 3) menyiapkan ruang kelas: 4) mempersiapkan catatan-catatan: 5) mempersiapkan buku-buku beserta perlengkapan mengajar.

Tujuan manajemen kelas adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Keteraturan dan pengaturan suasana kelas yang baik akan menumbuhkan kegairahan belajar peserta didik. Pengelolaan kelas yang memadai akan memberikan kebebasan dan menunjang aktivitas dan kreativitas pembelajaran.

3. Hakikat Pembelajaran Anak Sekolah Menengah Pertama dan Masalah-masalah Belajar dalam kelas

Sebagai lingkungan belajar maupun sebagian kelompok belajar yang memungkinkan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik yaitu: a) prinsip-prinsip pengelolaan kelas, b) mengatasi hambatan dalam berinteraksi belajar mengajar, c) mengatur siswa sesuai dengan lingkungan social, emosional dan kemampuan intelek siswa dalam kelas, d) membimbing dan membina siswa sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat watak individu (Dikdasmen 1996P:2), adapun uraiannya sebagai berikut:

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern.(Djamrah 2006:148). Faktor intern pada siswa berhubungan dengan masalah pikiran, emosi dan perilaku.

Adapun kepribadian siswa dengan ciri-ciri khusus/khas masing-masing siswa dapat dibedakan dengan siswa yang lain secara individu, karena perbedaan ini dilihat dari segi biologis, intelektual dan psikologis.

Faktor ekstern siswa dikaitkan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa dan lain sebagainya. Dengan jumlah siswa dikelas akan mewarnai dinamika kelas, semakin sedikit siswa akan cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat digunakan (Djamarah 2006:185). Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah :a) Antusias dan hangat, b) tantangan, c) bervariasi, d) keluwesan, e) penekanan pada hal yang positif, dan f) disiplin diri.

Antusias dan hangat perlu dalam proses belajar mengajar, guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan kata antusias pada tugas dan tanggungjawab pada aktivitasnya akan berhasil dalam menanamkan/mengimplementasikan nilai pengelolaan kelas. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga akan mengurangi perilaku yang menyimpang.

Keluwesan tingkah laku guru dalam mengajar merupakan strategi agar dapat mengubah cara menghindari gangguan yang kemungkinan akan muncul dari siswa sehingga akan terjadi proses belajar mengajar yang lebih efektif. Keluwesan seorang guru dapat mengajak siswa berpikir secara positif dalam hal menghindari keributan kelas, tidak ada perhatian disaat guru sedang menjelaskan, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Prinsipnya guru dalam mengajar dan mendidik, guru harus memberikan perhatian terhadap siswa yaitu dengan pengenalan terhadap siswa, motivasi, memberikan hukuman, menjalin kerja sama dengan orang tua, menerapkan kedisiplinan, agar terciptanya pengelolaan kelas yang baik dan efektif.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang mencakup guru dan siswa banyak sekali terdapat kendala-kendala. Kendala ini seringkali memberikan dampak yang tidak baik dalam proses pembelajaran yang kemudian menjadi sumber masalah yang menyebabkan terganggunya pembelajaran di kelas

a. Pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas

Dikelaslah segala aspek pengelolaan mata pelajaran kelas bertemu dan berproses, karena guru dengan segala kemampuannya serta siswa dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya dan materi dengan segala sumber daya belajar bertemu dan berinteraksi didalam kelas. Oleh karena itu kelas dikelola dengan perencanaan yang baik, profesional dan terus menerus (berkelanjutan). Untuk mencapai tujuan yang dimaksud diperlukan pemahaman hal-hal yang prinsip/umum dalam mengelola pembelajaran kelas terlebih dahulu sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih khusus, terutama dalam hal penanaman nilai agama pada siswa.

Pengelolaan pembelajaran kelas bukanlah sebuah masalah berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan berbagai faktor. Permasalahan peserta didik adalah faktor

utama yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kegairahan belajar baik secara individu maupun kelompok belajar.

Keakraban atau keharmonisan interaksi guru dengan siswa didik, tingginya semangat kerja sama diantara siswa menunjukkan sebuah kemajuan dalam kekeluargaan. Jadi lahir kekeluargaan yang optimal terinteraksi pada pendekatan guru dalam pengelolaan pembelajaran kelas (Djamarah 2006: 179 dan Rahma, 2010;29). Adapun berbagai pendekatan dapat diuraikan berikut ini: a) pendekatan otoriter, b) pendekatan ancaman, c) pendekatan persuasif, d) pendekatan pengajaran, e) pendekatan perubahan tingkah laku, f) pendekatan emosional, g) pendekatan resep, h) pendekatan buku, h) pendekatan kelompok, j)pendekatan elektis dan pluralistik.

Weber dalam Udin. S dkk (2004:23) menyebutkan lima jenis pendekatan yang dapat menggambarkan apa itu pengelolaan kelas. Pendekatan pertama dikenal sebagai pendekatan otoriter (authority approach). Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas sangat erat dengan aturan-aturan dalam penegakan disiplin di sebuah kelas. Kelas adalah tempat untuk melatih disiplin siswa, sehingga ditemukan pelanggaran, maka guru harus bertindak sebagai pemegang aturan yang memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Tindakan-tindakan yang diambil oleh siswa dalam kelas mesti mematuhi aturan yang diberlakukan secara ketat.

Bertentangan dengan pendekatan otoriter ada yang disebut dengan pendekatan permisif (permissive approach). Dalam kelas yang dikelola secara permisif, siswa diberikan kebebasan secara menyeluruh kapan pun dalam hal

apapun selama dianggap tidak mengganggu jalannya proses kegiatan belajar mengajar. Peran guru disini adalah untuk memastikan siswa mendapatkan kebebasan secara maksimal. Inisiatif guru menciptakan kebebasan secara alami bagi siswanya adalah sah dan sejalan dengan kaidah dasar proses kemanusiaan bahwa dalam diri manusia ada naluri alami untuk tidak berada dalam ikatan hidup yang ketat.

Berikutnya adalah pendekatan modifikasi tingkah laku (behavior modification approach). Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatan ini mengutamakan perubahan tingkah laku. Kegiatan yang dilakukan oleh guru hendaknya mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diannngap baik dan diharapkan, serta menghilangkan tingkah laku yang berlawanan. Pendekatan iklim sosio-emosional (socio emotional climate approach). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan iklim sosio-emosional yang positif dalam kelas. Guru mengelola kelas dengan membina hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa, begitupun antar siswa, sehingga terjalin komunikasi dan hubungan yang baik dalam kelas. Dalam makna luas hubungan itu mencakup interaksi yang kondusif antara warga sekolah dengan warga sekitar dan orang tua siswa (pubertas) dan pembelajaran sosial, emosional, dan metakognitif yang sesuai bagi anak usia remaja.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan proses kelompok (group process approach). Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru untuk menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif.

b. Prilaku siswa yang menyimpang

Perilaku dan pribadi guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak-anak. Guru yang berlaku negatif dan berkepribadian belum matang atau tak terintegrasi akan mengakibatkan anak-anak melakukan hal yang sama, karena selama bersekolah, terjadi transaksi yang terus menerus antara anak dan gurunya dengan cara peniruan, identifikasi dan penyesuaian. Oleh karena itu dalam membicarakan perilaku siswa tidak terlepas dari figur guru.

Prilaku siswa di sekolah yang tidak disiplin, baik itu terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung dan mengganggu siswa lain yang sedang belajar, maupun prilaku tidak disiplin siswa dalam hal lainnya, tentulah guru perlu melakukan upaya untuk mengatasi masalah prilaku yang menyimpang tersebut. Menurut Radno (2007:83) “ ada dua macam tindakan pengatasan masalah ketidaksiplinan siswa, yaitu: 1) Tindakan pengatasan darurat; 2) Tindakan pengatasan strategis”.

Tindakan pengatasan strategis ketika perilaku ketidaksiplinan terjadi, menurut Radno (2007:83) setidaknya ada lima langkah yang dapat membantu. Pertama, membuat catatan dan daftar perilaku murid yang dinilai mengganggu jalannya belajar mengajar di kelas. Misalnya saling berbicara dengan teman sebangku, bersenda gurau, membuat gaduh dengan alat tulis atau tempat duduk, tidak mau melaksanakan tugas kelas, bermalas-malasan, atau dengan berbagai alasan menunda-nunda pelaksanaan tugas kelas. Kedua, amati setiap perilaku yang mengganggu: siapa yang melakukan, siswa dari kelompok pertama atau kedua? Berapa kali hal itu terjadi dalam satu hari atau satu minggu? Apakah dampaknya

bagi proses belajar mengajar? Informasi ini kemudian dianalisis: apa latar belakang dan penyebab siswa berperilaku menyimpang? Apa yang hendak dicapainya? Apakah ada sumber atau alasan lain yang membuat siswa berperilaku seperti itu? Bagaimana dengan pihak guru, orang tua, dan masyarakat dari siswa yang bersangkutan? Berdasarkan hasil observasi dan analisis tersebut kemudian dipertimbangkan bobot setiap perilaku dan menentukan prioritas penanganannya.

Ketiga, sesudah disusun skala prioritas perilaku murid yang akan ditangani, sebagai pendidik kita pun perlu menjelaskan diri, apa yang hendak dicapai dengan melakukan hal ini? Apakah kita hendak mencegah agar perilaku itu berkemabang lebih luas? Apakah kita hanya mengurangi gangguan yang diakibatkannya? Apakah kita akan memperbaikinya? Seberapa jauh perbaikan yang akan kita capai?. Keempat, bila tujuan tindakan sudah ditetapkan maka diperlukan rencana kerja yang hendak dilakukan. Siapa saja yang akan dilibatkan dalam penanganan masalah ini?. Mengapa mereka perlu dilibatkan? Apa saja alat bantu yang diperlukan, berapa biaya yang dibutuhkan, kapan akan mulai ditangani, kapan hasilnya dievaluasi, dan apakah rencana kerja ini memerlukan persetujuan orang lain?, kelima, sesudah rencana kerja disetujui, rencana kerja ini segera dilaksanakan. Melaksanakan perbaikan perilaku siswa yang akan mengganggu, dan bukan demi menjaga wibawa guru, serta menegakkan disiplin dan peraturan. Kemungkinan itu semua terkait dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang khususnya pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi hal ini tidak dijadikan tujuan utamanya. Konsep memperbaiki perilaku

siswa yang menyimpang dilakukan dengan pendekatan pribadi dan proses penyadaran, dan bukan dengan menggunakan pendekatan kekuasaan.

Munculnya permasalahan individu terjadi di dasari oleh semua tingkahlaku personal yang merupakan upaya mencapai tujuan tertentu yaitu pemenuhan kebutuhan untuk diterima oleh personal, kelompok/masyarakat dan untuk mempertahankan harga diri warga sekolah. Bila kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat lagi dipenuhi melalui cara-cara yang baik dan terencana maka wajar kalau individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain seperti berindak diluar kesadaran dan kejahatan (Rudolf dreikrs,1968). Dan juga dikemukakan oleh (M. Entang dan T. Raka joni,1983: Ornstein, 1990:75) menyatakan bahwa akibat tidak terpenuhnya kebutuhan tersebut akan terjadi beberapa kemungkinan tindakan siswa seperti : a) tingkahlaku yang ingin mendapat perhatian orang lain, dengan gejala tingkahlaku siswa dikelas menjadi lamban sehingga perlu mendapat perhatian dan pertolongan ekstra, b) tingkahlaku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors), gejala ini adalah siswa selalu berdebat dan hilang kendali mengandalkan emosional, marah-marah, menangis dan juga muncul tindakan pasip yang selalu lupa akan tata tertib kelas, c) tingkahlaku yang menyakiti orang lain seperti memukul, menggigit dan menjelekkkan dan lainnya, d) ketidakmampuan, gejala ini merupakan bentuk tidak dapat menerima untuk mencoba melakukan apapun karena beranggapan bahwa yang dilaksanakan akan mengalami kegagalan kerja (tidak sukses).

Cassel berpendapat perlu adanya penyikapan terhadap para peserta didik adalah sebagai berikut : 1) jika guru terganggu dengan tingkah laku peserta didik,

barangkali tujuan peserta didik adalah menuntut agar dapat diperhatikan, 2) jika guru merasa terkalahkan atau terpojok, hal ini tujuan anak adalah mengejar kekuasaan dalam kelas, 3) jika guru disakiti, tujuan anak adalah balas dendam, dan 4) jika guru tidak tertolongi, tujuan anak mungkin tindakan yang menyatakan ketidakmampuan.

Dari penjelasan ke empat metode/tindakan yang dilakukan individu tersebut mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang nampak dan ditemukan pada anak usia sekolah yaitu : a) pola aktif- konstruktif yaitu tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi super power dalam kelasnya, serta mempunyai daya usaha dalam membantu guru dengan loyalitas dan sepenuh hati, b) pola aktif-destruktif yaitu suatu pola tingkah laku yang akan mewujudkan dalam bentuk membuat bayolan, kasar emosional dan adu domba (bentrok rebut), c) pola pasif- konstruktif yaitu pola yang menunjukkan kepada salah satu bentuk tingkah laku yang plin plan dengan maksud selalu mintak perhatian bantuan dan perhatian orang lain. d) pola pasif-desstruktif yaitu pola tingkah laku yang menunjukkan kemalasan (sifat pemalas) dank eras kepala dalam hal tugas dan penugasan didalam maupun diluar kelas (pekerjaan rumah). Masalah berikutnya adalah masalah kelompok, problem ini merupakan masalah yang harus menjadi perhatian dalam pengelolaan pembelajaran kelas. Problem kelompok akan muncul disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan kelompok, masalah kelompok yang mungkin muncul dalam pengelolaan pembelajaran kelas adalah :a) kelas kurang kondusif lantaran alasan beda jenis kelamin, suku, dan tingkat social ekonomi dan sebagainya, b) penyimpangan norma-norma perilaku yang

telah disepakati sebelumnya seperti membaca dengan nada yang keras, c) mengkoreksi kelas negative terhadap salah satu anggota, missal mengejek teman yang sedang membaca puisi, cerpen, d) membohongi anggota kelas justru melanggar norma-norma kelompok, e) kelompok yang mudah dialihkan dari perhatian tugasnya, f) semangat kerja dan usaha sangat rendah karena menganggap tugas yang diberikan oleh guru kurang fair, g) kurang mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan baru seperti penggantian guru pada waktu jam mengajar sehingga mengganggu jadwal pelajaran. (Lois V. Johnon dan mary A. Bany dalam T. Taka Joni, 1983).

Lebih lanjut Lois Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan ciri-ciri kelompok dalam kelas yang sekaligus sebagai bahan variable :a) kesatuan kelompok adalah memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi anggota-anggotanya bertingkah laku. Kesatuan berkaitan langsung dengan komunikasi, perubahan sikap prilaku, standar kelompok, dan tekan terhadap perpecahan kelompok sehingga kesatuan kerja sama hilang. Penggunaan komunikasi yang baik akan dapat meningkatkan kesatuan kelompok. Tetapi pemberian aturan oleh guru dapat menimbulkan kesenjangan (tidak harmonis), kesatuan dapat dikembangkan menjadi alat penolong siswa agar menyadari hubungan mereka satu dengan yang lain sebagai media pemersatu.

Interaksi yang terjadi dalam komunikasi, kalau ada beberapa orang melakukan komunikasi maka terjadilah komunikasi kelompok dan diteruskan dengan interaksi pembahasan tentang pendapat tersebut ada yang senang dan disertai dengan emosi yang memperkuat interaksi. Setiap kelompok akan berusaha

untuk mempertahankan komunikasi kelompoknya, hal ini perlu dibantu oleh seorang guru supaya tugas- tugas belajar dapat berlangsung secara baik, seorang guru perlu memahami kebutuhan komunikasi siswa- siswanya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bicara dalam mengemukakan pendapat, kalau tidak diberi kesempatan akan merusak situasi dalam proses belajar mengajar serta kurang efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas berbasis lingkungan untuk memperbaiki perilaku siswa menurut peneliti adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai sedangkan model pengelolaan kelas berbasis lingkungan merupakan strategi yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang sehat dan siswa belajar menyenangkan dengan cara membantu memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang yang dihadapi siswa di kelas. model pengelolaan kelas berbasis lingkungan tidaklah mudah dan ringan, karena di dalam suatu kelas ditemui berbagai karakteristik siswa yang bervariasi sehingga akan menimbulkan perilaku yang bervariasi

c. Penghargaan dan hukuman

Penghargaan menyebabkan perbuatan yang dikuatkan itu semakin meningkat. Perbuatan yang dihargai tersebut diperkuat dan diulangi dikemudian hari. Sebagai contoh: Budi membuat makalah, makalah dibuat dan ditulisnya

sangat rapi. Kemudian makalah itu diserahkan kepada guru (perbuatan). Guru memuji makalah itu dengan mengatakan makalah yang rapi mudah dipahami dan enak dibaca daripada makalah yang tidak rapi (penguatan positif). Dalam pembuatan tugas berikutnya maka Budi akan lebih bersungguh-sungguh dan tulisannya lebih rapi (perbuatan yang dikuatkan lebih meningkat).

Sistem hadiah adalah suatu proses yang digunakan untuk mengubah perilaku peserta didik dengan memenuhi tiga unsur yaitu: 1) seperangkat intruksi tertulis yang disiapkan dengan teliti, yang digambarkan perilaku peserta didik yang hendak dikuatkan atau dorongan oleh guru, 2) suatu kegiatan yang dirancang dengan baik untuk menghadiahkan barang kepada peserta didik yang menampilkan perilaku yang sesuai, dan 3) seperangkat prosedur yang memberikan kesempatan kepada peserta didik saling bertukar hadiah yang mereka peroleh sebagai penghargaan atau memberi kesempatan keterlibatan dalam kegiatann-kegiatan sosial.

Sulzer dan mayer memberikan kajian keuntungan dan kerugian dalam penggunaan hukuman. Keuntungan memberi hukuman yaitu: 1) hukuman tidak menghentikan segera perilaku peserta didik yang dihukum, tetapi dapat mengurangi terjadinya perilaku tersebut untuk jangka waktu lama, 2) hukuman bersifat memberikan informasi kepada peserta didik, karena membantunya membedakan dengan cepat perilaku yang dibenarkan dan perilaku yang tidak dibenarkan, 3) hukuman bersifat memerintah kepada peserta didik lain untuk mengurangi kemungkinan peserta didik lainnya meniru perilaku yang dihukum tersebut.

Adapun kerugian penggunaan hukuman yaitu: 1) hukum dapat disalah artikan dalam penggunaannya, 2) hukuman dapat menyebabkan peserta didik yang dihukum menyisihkan diri sama peserta didik yang lain, 3) hukuman dapat menyebabkan peserta didik berbuat nekat atau agresif, 4) hukuman dapat menyebabkan atau persepsi negatif dari pihak teman-teman sekelasnya, 5) hukuman dapat menyebabkan peserta didik yang dihukum bersikap negatif terhadap dirinya sendiri atau terhadap situasi dan kondisi kelas dan lingkungannya. Dengan demikian guru dalam menerapkan hukuman harus sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga peserta didik memahami antara hubungan tindakannya dengan konsekuensinya dan mempertimbangkan tindakan-tindakan alternatif yang mungkin dapat menghasilkan konsekuensi yang diharapkan

Penghargaan dan hukuman dapat dipahami hanya berkaitan dengan peserta didik secara individual. Penghargaan terhadap peserta didik dapat saja sebagai hukuman atau motivasi bagi peserta didik lainnya. Respon yang dimaksud oleh seorang guru sebagai penghargaan dan dirasa sebagai hukuman dan sebaliknya hukuman dapat dirasakan sebagai penghargaan. Hal semacam ini sering terjadi. Contoh lazim sekali terjadi apabila seorang peserta didik berperilaku menyimpang dengan maksud mencari perhatian. Tindakan hukum yang dilakukan oleh seorang guru sesudah kejadian itu sesungguhnya adalah penghargaan, bukan malah menghukum peserta didik yang haus perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu peserta didik tersebut meneruskan perilakunya untuk mendapat perhatian yang didambakannya.

Contoh diatas mengisyaratkan hendaknya seorang guru berhati-hati dalam memilih suatu pendorong tertentu. Walaupun hal itu benar, proses pemilihan jangan dibuat sebagai suatu hal yang menyulitkan. Pendorong adalah idiosinkretik bagi seorang peserta didik. Pendidik itu seyogyanya menemukan pendorong-pendorong tersebut. Jadi pendorong terbaik ialah pendorong yang disukai dan dipilih oleh peserta didik itu sendiri.

Untuk menemukan pendorong yang berorientasi kepada individu ada tiga metode yang ditawarkan yaitu: 1) Mendapatkan petunjuk mengenai pendorong yang mungkin dengan mengamati apa yang dilakukan oleh peserta didik, 2) Mendapat petunjuk tambahan dengan mengamati perilaku peserta didik tertentu, 3) mendapat petunjuk tambahan dengan menanya kepada salah seorang peserta didik, apa yang dilakukan diwaktu senggang, untuk apa melakukan sesuatu, Guru menyadari bahwa pujian dan dorongan adalah sebagai pendorong sosial yang kuat. Pendekatan pengubahan perilaku menawarkan sejumlah metode dan strategi manajerial kepada guru yang semuanya mengandung penggunaan dorongan.

d. Menjalin kerja sama dengan guru BK

Guru BK mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien yakni dengan bimbingan dan arahan yang diberikan guru BK. Bimbingan konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang

dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya

Bimbingan konseling bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Abin Syamsudin (2003:2) menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu mengatasi kesulitan pemecahannya (remedial teaching). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional. Sofyan S. Willis (2004:14) mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti : membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu,

berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno (2003:2) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah : 1) membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa. 2) membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut. 3) mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor. 4) menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan. 5) membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling. 6) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang dimaksudkan itu. 7) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus. 8) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Strategi pelaksanaan pelayanan dasar adalah : 1. Bimbingan kelas: program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para

peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat). 2. Pelayanan orientasi; pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. 3. Pelayanan informasi; yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung. 4. Bimbingan kelompok; memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat peserta didik. 5. Pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi); merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik, dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.

Bimbingan kepada siswa agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, maupun menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan. Siswa perlu dibimbing kearah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya, dimana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh nyata. Guru menghormati pribadi anak, supaya mereka tahu menjadi pribadi yang baik

e. Menjalin Kerja sama dengan Wali kelas

Kerja sama yang baik antara peserta didik dan wali kelas yang baik akan mempengaruhi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Doni Koesoema Albertus (2007 :247) menyatakan bahwa wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Wali kelas sesungguhnya menjadi semangat bagi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Mereka bertanggung jawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hasil kinerja wali kelas ini terutama bisa dilihat bagaimana ia dapat menjadi animator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Peranan wali kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu, ini berarti ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran. Wali kelas secara periodik perlu melakukan evaluasi terhadap kelasnya melalui pertemuan yang tidak formal dan lebih rileks agar komunikasi lebih bisa terbangun. Momen pembinaan perwalian kelas inilah yang sesungguhnya menjadi tempat penting bagi penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa.

Wali kelas harus mengetahui karakter, ciri pribadi, kelebihan, dan kekurangan dari masing-masing anak binaan di kelas. Wali kelas dapat bertindak sebagai guru, orang tua, teman, yang bisa mengelola dan memanager kelas dalam suasana yang semestinya (saat serius, kelas dikondisikan untuk bisa membawa diri, dan saat santai pun kelas dapat menyesuaikan)

Wali kelas sebagai orang tua bagi siswa di kelas binaan memiliki hubungan kedekatan yang lebih sehingga dapat berperan yang lebih pula dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan di kelas binaannya. Penanaman nilai akan efektif apabila diteladani atau diberikan contoh. Keteladanan akan jauh lebih bermakna dari seribu perkataan.

Pengembangan sekolah sebagai total sistem atau satu kesatuan organisasi, sangat tergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas. Baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Wali kelas yang baik adalah wali kelas yang berperan sebagai pimpinan menengah (middle manager) atau administrator kelas, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan, setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus di dayagunakan secara maksimal sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi sekolah.

Dari uraian di atas jelas bahwa program kelas akan berkembang bila mana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yakni: guru, murid dan proses dinamika kelas. 1. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan pada batas umur kronologis masing-masing, 2. Kelas dalam arti luas adalah suatu

masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Suasana kelas yang rapi, indah, dan teratur dapat mendorong semangat dan minat para siswa belajar. Oleh karena itu agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan para siswa perlu membantu pengaturan kelas masing-masing. Salah satu contoh yang dapat mendorong semangat belajar sebagai berikut: 1) Ruang kelas hendaknya bersih dan rapi, suasana kursi dan meja ditata dengan teratur. Demikian juga keadaan meja dan kursi guru; 2) papan tulis ditempatnya, dilengkapi dengan kapur tulis dan penghapus kapur tulis; 3) di dinding antara lain terpasang gambar presiden dan wakil presiden, lambang Garuda, teks tata tertib sekolah, teks sumpah pemuda, daftar kelompok kerja, dan papan daftar hadir; 4) Gambar-gambar pahlawan Nasional dan tokoh-tokoh pendidikan diatur sesuai dengan tata ruang di kelas; 5) hasil kerajinan siswa di kelas itu, diletakkan pada tempat yang tepat; 6) Di sudut depan kelas itu diletakkan tempat sampah.

Komponen-komponen dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut: 1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan yang menyimpang, memberikan penguatan (reinforcement). 2. Keterampilan yang berhubungan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat

menggunakan strategi:1. Modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah/kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis. 2. Guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerjasama diantara siswa dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok. 3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

f. Menjalin kerja sama dengan orang tua

Guru memiliki peran penting dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas namun hal tersebut harus ditunjang dengan peran orang tua siswa dalam mengontrol dan mengawasi proses pembelajaran yang di dalam maupun luar sekolah, untuk itu kerja sama yang baik antara orang tua dan guru harus dapat terjalin dengan baik guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan komunikasi yang kontinu

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional melalui peningkatan mutu, pemerataan efisiensi penyelenggaraan pendidikan perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat lebih optimal. Dukungan dan peran serta masyarakat sangat diperlukan sehingga terjalinnya hubungan kerjasama yang bersinergi dalam satu wadah Komite sekolah yang mandiri.

Istilah hubungan masyarakat (Humas) menurut Ibnu Syamsi (1967) dalam Suryosubroto (2010: 155), humas adalah kegiatan organisasi untuk menciptakan

hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar mereka mendukungnya dengan sadar dan sukarela.

4. Inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia

Segala sesuatu yang telah berjalan lama pasti memerlukan pembaharuan, begitu juga pengelolaan kelas. Inovasi dikatakan sebagai ide-ide praktis yang mengandung unsur-unsur baru. Inovasi sangat diperlukan oleh seorang guru yang ingin mencetak generasi-generasi unggulan setiap tahunnya. Inovasi itu sendiri bertujuan agar hasil yang diperoleh dalam pencapaian prestasi siswa menjadi lebih baik dari hari ke hari. Pengelolaan kelas sangat diperlukan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Menurut Ahmad (1995:2) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut :

- 1). Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2). Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- 3). Menyediakan dan mengatur fasilitas perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4). Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam

kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosioanal, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana, disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Sedangkan Arikunto (dalam Djamrah 2006: 178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan Danim (dalam Muhsi: 2012) menyatakan ada dua pengertian pengelolaan kelas yang disamakan dengan pengelolaan kelas, yakni secara tradisional dan modern. Secara tradisional, pengelolaan kelas diartikan sebagai setiap usaha guru untuk memelihara kondisi disiplin atau ketertiban kelas. Secara modern, pengelolaan kelas merupakan proses pengorganisasian semua sumber daya kelas untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini diperoleh untuk memecahkan masalah yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi yang kondusif secara kontinyu dan berkesinambungan. Guru berperan sebagai pengelola kelas yang membentuk, memperbaiki, dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat, minat dan energi yang dimiliki untuk menjalankan amanah sebagai pendidik.

B. Hasil penelitian yang Relevan

Tusran (2004). Dalam tesisnya yang berjudul perilaku guru mengajar. Dari hasil temuannya menunjukkan bahwa peningkatan perilaku guru mengajar dapat

dilakukan dengan meningkatkan motivasi berprestasi guru dan meningkatkan berprestasi dan iklim sekolah secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh wiyono, 2005 yang berjudul peningkatan partisipasi dan motivasi belajar mahasiswa melalui penerapan model pengelolaan kelas dengan pendekatan proses kelompok menyimpulkan bahwa penerapan model pengelolaan kelas dengan pendekatan proses kelompok dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mahasiswa.

Katimo (2009) dalam tesisnya yang berjudul Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Dari ketiga penelitian terdahulu yang menyoroti soal guru Bahasa Indonesia serta program atau pun pengelolaan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa diberbagai daerah hal seperti ini masih kurang mendapat perhatian. Padahal tanpa adanya guru Bahasa Indonesia yang professional dan yang mengembangkan pengelolaan kelas yang efektif maka akan semakin sulit untuk bias mencapai target hasil belajar yang memuaskan.

C. Paradigma Penelitian

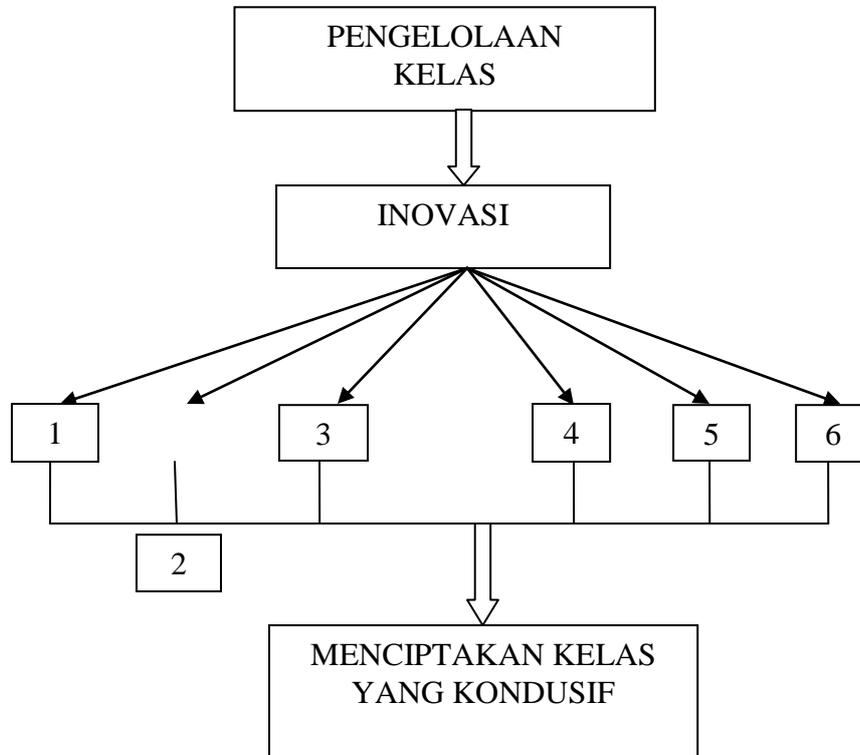
Agar memperjelas arah penelitian, dengan didasarkan pada kajian pustaka diatas, perlu dirumuskan suatu paradigma penelitian, sesuai dengan definisi paradigma sebagai kerangka berpikir dan pandangan yang dikembangkan dalam penelitian ini. Peneliti merumuskan paradigma sebagai berikut: Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi. Dengan obyek penelitian adalah guru yang mengajar

khususnya Bahasa Indonesia dalam mendukung keberhasilan dalam mengelola mata pelajaran kelas, karena pengelolaan kelas adalah tugas guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal

Pengelolaan kelas adalah tanggung jawab guru. dalam pengembangannya guru mengelola kelas sebagaimana mestinya, sehingga tercipta sebuah kondisi kegiatan belajar mengajar yang efektif dan terarah. Guru harus melakukan upaya-upaya berupa inovasi tiada henti dalam pengembangan pembelajaran tanpa mengabaikan sejumlah faktor yang menjadi masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan terciptanya suatu kelas yang kondusif tergantung pada pengelolaan yang dilakukan oleh guru serta inovasi-inovasi yang senantiasa dimunculkan.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan: 1. Inovasi pendekatan pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia

2. Inovasi mengelola perilaku yang menyimpang

3. Inovasi dalam menerapkan penghargaan dan hukuman

4. Inovasi dalam menjalin kerjasama dengan guru BK

5. Inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Wali kelas

6. Inovasi dalam menjalin kerjasama dengan Orang tua

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan data-data yang ada untuk mengkaji inovasi pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi. Dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena hasil kajian ini akan berupa saran-saran rekomendasi untuk guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Merigi dalam merencana kebijakan dalam inovasi pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan instrument penelitian yang ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: obyek penelitian, sumber data, waktu, teknik yang akan digunakan untuk pengolahan data yang diperoleh dari pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi.

B. Subyek Penelitian

Arikunto (2002: 122) mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun subyek penelitian pada penelitian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Guru BK, Wali kelas SMP Negeri 1 Merigi.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrument Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi tentang inovasi pengelolaan kelas guru bahasa indonesia di SMP Negeri 1 Merigi, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Pengamatan (observasi)

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data dengan cara terjun langsung kelapangan. Observasi dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Teknik observasi digunakan dalam mengamati pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai observer tanpa terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati.

Dengan menggunakan teknik ini akan memudahkan peneliti untuk berinteraksi baik langsung atau pun tidak langsung dengan subjek penelitian. Margono (2003: 106) menyatakan tentang teknik observasi dibedakan menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud dengan observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap obyek ditempat berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap kinerja guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam melaksanakan tugas di SMP Negeri 1 Merigi.

2. Wawancara (interview)

Teknik lain yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Dengan melakukan wawancara diharapkan peneliti dapat mengetahui respon dari para guru berdasarkan pandangan dan keyakinan pribadi subjek penelitian. Dengan ini peneliti dapat menilai permasalahan dari dua sisi.

Zuriah (2007:179) menyatakan bahwa wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Sehingga pada wawancara memiliki ciri yakni adanya kontak langsung antara observasi dengan obyek yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai subjek penelitian guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam kaitannya dengan inovasi pengelolaan kelas bahasa indonesia di SMP Negeri 1 Merigi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen dapat membantu penelitian untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak gejala-gejala yang akan diteliti dalam teknik dokumentasi ini, penulis mendapatkan data tentang inovasi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi.

Arikunto (2002:200) menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa

catatan, transkrip, agenda dan sebagainya. Metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk memperoleh data yang lengkap.

Penelitian mengamati dokumen-dokumen yang relevan dengan inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi, dokumen tersebut bisa berupa foto,serta dokumen-dokumen relevan lainnya.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan akan menjadi sistematis. Dan (Rahmah, 2010:65). Metode pengumpulan data tersebut. Serta penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan penelaahan dokumentasi.

Pokok bahasan yang menjadi bahasan penelitian ini adalah 1) inovasi guru dalam melakukan pendekatan pengelolaan kelas Bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 1 Merigi 2) inovasi pengelolaan kelas dalam hal mengelola prilaku siswa yang menyimpang 3) inovasi pengelolaan kelas dalam menerapkan Riward dan Punishment, 4) inovasi pengelolaan kelas dalam hal menjalin kerjasama dengan guru BK, 5)

inovasi pengelolaan kelas dalam hal menjalin kerja sama dengan Wali kelas serta menjalin kerjasama dengan orang tua.

a. Pedoman Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi dan pencatatan harus dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu, hasil observasi harus memberikan kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar atau alami tanpa adanya usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Dalam observasi diperlukan pedoman observasi.

Menurut Lufti,dkk (2005:109) observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perilaku yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak informasi yang dimiliki tentang masalah yang kita teliti.

Menurut Arikunto (1989:147) pedoman observasi berisi tentang daftar kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi pengamatan hanya memberikan tanda tangan pada kolom tempat peristiwa muncul.

b. Pedoman Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang inovasi pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia. Jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini bersifat terbuka. Jadi responden menjawab sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan apa yang telah mereka laksanakan dari pertanyaan dalam instrument tersebut.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi akan adanya inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia dalam hal ini: pengelolaan pendekatan, mengelola prilaku yang menyimpang, Pemberian penghargaan dan hukuman, menjalin kerjasama dengan Guru BK, Wali kelas, serta Orang tua.

c. Pedoman dokumentasi

Menurut Arikunto (1998:149) pedoman dokumentasi memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Masing-masing instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang inovasi pengelolaan kelas oleh Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terdiri dari: (a) kajian naturalistik, melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak rekayasa pengontrolan variabel. (b) Analisis induktif, mengungkap data khusus dan detail untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli dengan pernyataan terbuka. (c) Holistik, totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tidak dikurangi meski berupa hubungan sebab akibat. (d) data kualitatif, deskripsi rinci dan dalam. (e) Hubungan dan persepsi pribadi, hubungan akrab peneliti dengan yang diteliti serta melibatkan persepsi dan pengalaman pribadi untuk pemahaman fenomena. (f) Dinamis, perubahan terjadi terus menerus dan proses terjadi fleksibel. (g) Orientasi keunikan, tiap situasi khas dan memiliki sifat khusus. (h) empati netral, subjektif murni dan tidak dibuat-buat.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif. Proses analisis data yang dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dilakukan melalui langkah-langkah berikut

Mengelompokkan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Reduksi data, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyerhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak berkaitan dengan inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia.

2. Menyajikan data secara sistematis dalam bentuk rangkuman hasil wawancara.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan makna dari komponen-komponen data yang disajikan dalam melakukan penarikan kesimpulan tentang inovasi pengelolaan kelas Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Merigi berdasarkan data yang telah disusun dalam bentuk rangkuman wawancara.

E. Pertanggungjawaban Peneliti

Pertanggungjawaban penelitian merupakan penjelasan dari keseluruhan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu: (i) perencanaan, penelitian diawali dengan cara melihat situasi dan kondisi subjek penelitian, dilanjutkan dengan (ii) pelaporan hasil analisis data dalam bentuk narasi.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti mencari sendiri permasalahan dan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Begitu pun dengan penyusunan materi-materinya, mulai dari bab 1 sampai bab IV serta lampiran-lampiran pendukung lainnya, dimana penelitian mencari referensi dan data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang disesuaikan dengan kaidah ilmiah.

Untuk mendapatkan suatu data yang basah, jika telah memenuhi empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), kebergantungan (dependability), keteralihan (transferability) dan kepastian (confirmability). Dalam hubungan keabsahan data tersebut, Burhan Bungin (2001:96) mengemukakan empat langkah agar data dapat benar-benar dikatakan absah.

Kridibilitas, menetapkan bahwa hasil penelitian harus dapat dipercaya baik dari sudut pandang responden, peneliti maupun pembaca. Untuk memperoleh nilai

kredibel tersebut maka peneliti melakukan berbagai cara antara lain: merumuskan instrumen secara sistematis, akurat, dan mengenal kondisi fisik yang mendalam.

Dispendabilitas, yakni pemeriksaan kualitas proses penelitian, cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari mengkonseptualisasi, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi temuan-temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil penelitian.

Transferabilitas, yakni mendeskripsikan secara rinci hasil temuan-temuan yang diperoleh di lapangan ke dalam format yang telah disiapkan. Cara ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang temuan-temuan dalam penelitian ini sehingga peneliti, ataupun pembaca tidak meragukan.

Konfirmabilitas, yakni pemeriksaan hasil penelitian. Cara ini dilakukan oleh penelitian untuk melihat tingkat kesesuaian antara temuan-temuan dengan data yang telah terkumpulkan sebagai pendukung. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pemeriksaan kembali data lapangan baik catatan lapangan maupun data yang telah direduksi, kemudian mencocokkan data tersebut dengan temuan-temuan yang telah diperoleh.

Penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang inovasi pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Merigi. Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, penulis berusaha untuk menggali informasi dan menyelesaikan tesis ini sebagai karya ilmiah yang Orisinilitas, Akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penulisan draft tesis ini peneliti tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan

dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini saya sebagai peneliti akan bertanggungjawab jika kemudian hari ditemukan dalam karya ini. Dengan pendayagunaan kemampuan akademis yang dimiliki dan pengalaman praktis tentang permasalahan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi SMP Negeri 1 Merigi untuk meningkatkan inovasi pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia.